

# **KOMPETENSI GURU MILITER DI RESIMEN INDUK KODAM VII/WIRABUANA (WRB)**

**Yusa Djuyandi<sup>1</sup>, Arman Aris Sallo<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Department of Political Science, Universitas Padjadjaran, Bandung, Indonesia.  
yusa.djuyandi@unpad.ac.id

## **ABSTRAK**

Meskipun keberadaan dan peran guru militer penting, namun kompetensi guru militer di Rindam VII/Wrb masih diluar harapan, belum sesuainya kompetensi guru militer dapat menyebabkan menurunnya kualitas hasil belajar prajurit. Untuk menganalisis soal kompetensi guru militer, peneliti menggunakan teori kompetensi sebagai alat analisis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, dengan sumber data yang diperoleh dari studi literatur dan lapangan (observasi dan wawancara). Hasil penelitian kompetensi guru militer dari aspek kemampuan, pengetahuan dan keterampilan guru militer masih menunjukkan kelemahan dimana masih terdapat beberapa guru militer yang belum memiliki kualifikasi dan spesialisasi sebagai guru militer. Hambatan dalam meningkatkan kompetensi guru militer, selain karena kurangnya fasilitas pendidikan, juga disebabkan oleh rendahnya keterampilan dan motivasi beberapa guru militer. Dari penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa kompetensi Gumil pada Rindam VII/Wrb masih rendah, hal ini mempengaruhi siswa yang dihasilkan oleh Rindam VII/Wrb.

Kata kunci: Guru Militer, Rindam, Kompetensi, Pendidikan.

## **ABSTRACT**

Despite the existence and role of military teachers is important, but military teacher competence in Rindam VII / Wrb still beyond hope, yet suitability military teacher competence can lead to decreased quality of learner outcomes soldiers. To analyze the question of the competence of military teachers, researchers used a competence theory as an analytical tool. The method used in this study is a qualitative method, with the source of data derived from the literature and field studies (observation and interviews). Results of research on military teacher competence from the aspect of capabilities, knowledge and skills of military teachers still indicate a weakness where there are still some military teachers who do not have the qualifications and specialization as a military teacher. The bottleneck in improving military teacher competence, besides due to lack of educational facilities, also caused by low skills and motivation of some military teachers. From research conducted can be concluded that the competence Gumil in Rindam VII / Wrb still low, it affects the students that generated by Rindam VII / Wrb.

Keywords: Military Teacher, Rindam, Competence, Education.

---

<sup>1</sup> Perwira Siswa, Sekolah Staf dan Komando Angkatan Darat, Indonesia  
armanarissallo@gmail.com

## PENDAHULUAN

Penyelenggaraan pendidikan di lingkungan TNI AD yang baik akan melahirkan prajurit yang berkualitas dan mampu menjalankan tugas dan tanggung jawab keprajuritan, sebaliknya pola penyelenggaraan pendidikan yang tidak terarah akan melahirkan prajurit yang tidak sesuai dengan tuntutan profesionalitas. Hal yang paling pokok dan menjadi titik fokus dalam penyelenggaraan pendidikan di TNI AD adalah lahirnya prajurit yang profesional dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab dalam menjaga kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Penyelenggaraan pendidikan bagi prajurit TNI AD bertujuan untuk meningkatkan kemampuan, pengetahuan, keterampilan dan jasmani yang SAMAPTA dalam rangka proses regenerasi kepemimpinan di tubuh TNI AD. Penyelenggaraan pendidikan yang dilakukan oleh TNI AD harus dilakukan secara terencana, terarah dan berkesinambungan guna tercapainya sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas, mumpuni dan profesional. Resimen Induk Kodam (Rindam), sebagai lembaga pendidikan yang membentuk prajurit Bintara dan Tamtama di lingkungan Kodam TNI AD, merupakan tempat belajar dan berlatih yang mempunyai fungsi sangat menentukan dalam meningkatkan kualitas SDM prajurit. Pola pendidikan di lembaga pendidikan Rindam menitikberatkan pada kegiatan pembentukan karakter prajurit dalam rangka membentuk kader prajurit Bintara dan Tamtama yang berkualitas dan profesional.

Rindam VII/Wirabuana (Wrb) merupakan suatu badan pelaksana Kodam VII/Wrb yang berkedudukan langsung dibawah Kodam VII/Wrb, yang memiliki tugas pokok membantu menyelenggarakan latihan dan pendidikan bagi seluruh jajaran Kodam VII/Wrb. Adapun sasaran hasil (*output*) pendidikan dari Rindam adalah untuk menghasilkan prajurit TNI AD yang profesional, handal, berkualitas dan memiliki militansi yang tangguh serta dicintai rakyat dengan didukung oleh komponen pendidikan.

Dalam setiap bentuk pendidikan, komponen pendidikan memainkan peranan yang sangat penting dalam menentukan berhasil atau tidaknya proses pendidikan. Komponen pendidikan tersebut meliputi: tujuan pendidikan, peserta didik, pendidik, metode pendidikan, isi pendidikan / materi pendidikan, lingkungan pendidikan, serta alat dan fasilitas pendidikan. Antar komponen pendidikan perlu saling terkait dan memiliki keselarasan satu sama lain, ini tidak lain dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan.

Salah satu komponen pendidikan yang sangat penting dalam proses pendidikan adalah Pendidik (guru). Dalam pendidikan militer, guru militer merupakan ujung tombak dalam

proses belajar mengajar, sehingga guru militer memiliki peran dalam menentukan keberhasilan penyelenggaraan pendidikan di Rindam. Dalam proses pendidikan militer di Rindam, guru militer dapat menyiapkan prajurit yang memiliki kemampuan yang dibutuhkan organisasi TNI AD, khususnya guna menunjang pelaksanaan tugas di masa sekarang dan di masa depan.

Karena pentingnya peran seorang guru militer, maka guru militer dituntut untuk memiliki kemampuan, pengetahuan dan keterampilan dalam memberikan atau menyampaikan pengajaran kepada peserta didiknya. Untuk itu guru militer di Rindam VII/Wrb harus memiliki kompetensi. Kompetensi guru sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 pasal 1 ayat 2 tentang Guru dan Dosen, diartikan sebagai seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diwujudkan oleh dosen/guru dalam melaksanakan tugasnya.

Meskipun eksistensi dan peran dari guru militer dianggap penting, namun dari kondisi yang ada pada saat ini, terpantau bahwa guru militer di lembaga pendidikan Rindam VII/Wrb secara kuantitas masih kurang. Dari Daftar Susunan Personil dan Peralatan (DSPP) yang dibutuhkan, yaitu sebanyak 218 orang guru, hanya ada 129 guru yang tersedia. Sedangkan secara kualitas, masih ada guru militer yang belum mengikuti Kursus Guru Militer (Susgumil) atau Kursus Tenaga Pendidik (Sugadik), serta, guru militer yang ada di Rindam belum sepenuhnya memiliki kemampuan, pengetahuan dan keterampilan sesuai kompetensi yang diharapkan (Rindam VII/Wirabuana, 2016). Masih adanya guru militer yang belum mengikuti Susgumil atau Sugadik, serta masih rendahnya kemampuan, pengetahuan dan keterampilan guru militer, memunculkan permasalahan baru di lapangan, yaitu ditemukan adanya perbedaan antara kurikulum pendidikan dengan bahan ajar yang disiapkan dan dipaparkan oleh guru militer.

Akibat dari kurangnya kemampuan Guru militer di Rindam VII / Wirabuana maka menyebabkan adanya guru militer yang mengajar tidak sesuai dengan kompetensinya. Sebagai contoh seorang Guru militer tidak memiliki dasar hukum tetapi mengajar tentang pelajaran ilmu hukum yang artinya hanya menyampaikan materi apa yang ada di dalam Hanjar, tidak ada pengetahuan yang mendasar dan pengembangan terkait dengan materi tersebut, hal ini dapat menyebabkan kegiatan pengoperasian pendidikan dapat diselenggarakan namun hasil didik kurang berkualitas dan profesional.

Belum sesuainya kompetensi guru militer di Rindam VII/Wrb dapat menyebabkan menurunnya kualitas prajurit hasil didik, sehingga perlunya perhatian atas kompetensi guru militer di Rindam VII/Wrb. Terkait dengan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan,

peneliti melihat bahwa kajian tentang kompetensi guru militer adalah hal yang penting untuk dikaji. Banyak penulisan tentang kompetensi guru militer namun dari penelusuran pustaka, penulis melihat bahwa kajian tentang kompetensi Guru militer di Rindam VII/Wrb belum pernah dilakukan sehingga penulis berkeinginan untuk melakukan penelitian secara kualitatif tentang kompetensi Guru militer di Rindam VII/Wrb. Beberapa penelitian terdahulu tentang guru militer diantaranya tentang analisis kompetensi guru militer di pusdikajen kodiklat TNI AD (Sedarmayanti & Risman, 2016) dan Pusat Pendidikan Pembekalan Angkutan (Pusdik Bekang) (Purnama, Yusup, & Kurniasih, 2017), pemberdayaan guru militer (Padmawati & Sa'ud, 2016).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dimana sumber data penelitian terdiri dari data primer dan sekunder. Sumber data primer diperoleh dari hasil wawancara dengan informan, seperti: Kepala Operasi Pendidikan (Kasiopsdik), para Kepala Departemen dan guru militer di Rindam VII/Wrb. Sedangkan data sekunder diperoleh dari data-data tertulis, seperti arsip, buku, hasil-hasil penelitian sebelumnya yang dapat mendukung peneliti dalam menganalisis masalah. Dalam hal ini, referensi atau data tertulis dapat diperoleh dari dokumen-dokumen di Rindam VII/Wrb, media-media lokal, dan seluruh dokumen tertulis yang dapat mendukung penelitian ini.

Proses analisis data dimulai dengan menelaah terlebih dahulu seluruh data yang tersedia. Analisis data dilakukan melalui tiga alur, yakni: (1) reduksi data, (2) sajian data, dan (3) penarikan kesimpulan ataupun verifikasi. Setelah tahapan analisis data selesai dilakukan maka langkah berikutnya adalah melakukan uji keabsahan data yang dilakukan melalui *Triangulasi*, yaitu melakukan pengujian keabsahan data dengan memeriksa kebenaran data yang diperoleh peneliti pada pihak-pihak lainnya yang dapat dipercaya.

## **KERANGKA TEORI/KONSEP**

Kompetensi adalah karakteristik dasar yang dimiliki oleh seorang individu yang berhubungan secara kausal dalam memenuhi kriteria yang diperlukan dalam menduduki suatu jabatan (Palan, 2003). Kompetensi terdiri dari 5 tipe karakteristik, yaitu motif (kemauan konsisten sekaligus menjadi sebab dari tindakan), faktor bawaan (karakter dan respon yang konsisten), konsep diri (gambaran diri), pengetahuan (informasi dalam bidang tertentu) dan keterampilan (kemampuan untuk melaksanakan tugas).

Hal ini bahwa *competency refers to an individual's knowledge, skill, ability or personality characteristics that directly influence job performance* (Becker, Ulrich, & Huselid, 2001). Kompetensi dibagi menjadi 2

(dua) kategori yaitu kompetensi dasar dan kompetensi pembeda, yang membedakan kompetensi dasar (*Threshold*) dan kompetensi pembeda (*differentiating*) menurut kriteria yang digunakan untuk memprediksi kinerja suatu pekerjaan (Fogg, 2004). Kompetensi dasar (*Threshold competencies*) adalah karakteristik utama, yang biasanya berupa pengetahuan atau keahlian dasar seperti kemampuan untuk membaca, sedangkan kompetensi pembeda (*differentiating*) adalah kompetensi yang membuat seseorang berbeda dari yang lain.

Kompetensi berasal dari kata "*competency*" merupakan kata benda diartikan sebagai 1) kecakapan, kemampuan, kompetensi 2) wewenang. Kata sifat dari *competence* adalah *competent* yang berarti cakap, mampu, dan tangkas (Powell, 1997). Pengertian kompetensi ini pada prinsipnya adalah "kemampuan (*ability*) atau kapasitas seseorang untuk mengerjakan berbagai tugas dalam suatu pekerjaan, dimana kemampuan ini ditentukan oleh 2 (dua) faktor yaitu kemampuan intelektual dan kemampuan fisik (Robbins, 2003). Kompetensi dapat digambarkan sebagai kemampuan untuk melaksanakan satu tugas, peran atau tugas, kemampuan mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan-keterampilan, sikap-sikap dan nilai-nilai pribadi, dan kemampuan untuk membangun pengetahuan dan keterampilan yang didasarkan pada pengalaman dan pembelajaran yang dilakukan.

Secara lebih rinci bahwa kompetensi menunjukkan karakteristik yang mendasari perilaku yang menggambarkan motif, karakteristik pribadi (ciri khas), konsep diri, nilai-nilai, pengetahuan atau keahlian yang dibawa seseorang yang berkinerja unggul (*superior performer*) di tempat kerja. Ada 5 (lima) karakteristik yang membentuk kompetensi yakni 1) Faktor pengetahuan meliputi masalah teknis, administratif, proses kemanusiaan, dan sistem. 2) Keterampilan; merujuk pada kemampuan seseorang untuk melakukan suatu kegiatan. 3) Konsep diri dan nilai-nilai; merujuk pada sikap, nilai-nilai dan citra diri seseorang, seperti kepercayaan seseorang bahwa dia bisa berhasil dalam suatu situasi. 4) Karakteristik pribadi; merujuk pada karakteristik fisik dan konsistensi tanggapan terhadap situasi atau informasi, seperti pengendalian diri dan kemampuan untuk tetap tenang dibawah tekanan. 5) Motif; merupakan emosi, hasrat, kebutuhan psikologis atau dorongan-dorongan lain yang memicu tindakan (Palan, 2003).

Pernyataan di atas mengandung makna bahwa kompetensi adalah karakteristik seseorang yang berkaitan dengan kinerja efektif dan atau unggul dalam situasi pekerjaan tertentu. Kompetensi dikatakan sebagai karakteristik dasar (*underlying characteristic*), karena karakteristik individu merupakan bagian yang mendalam dan melekat pada kepribadian seseorang yang dapat dipergunakan untuk memprediksi berbagai situasi pekerjaan tertentu.

Sedangkan kompetensi guru sebagaimana yang dimaksud dalam pasal Undang-Undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Pentingnya kompetensi seorang guru adalah agar mampu memaksimalkan pembelajaran para siswa, karenanya pula pengalaman yang luas dari seorang guru merupakan hal penting (Jackson, 1990; Suraji, 2012).

Keempat kompetensi di atas bersifat holistik dan integratif dalam kinerja guru. Holistik adalah saduran kata dari bahasa Inggris yaitu "*Holistic*" yang menekankan pentingnya keseluruhan dan saling keterkaitan dari bagian-bagiannya. Integratif sendiri merupakan terdapatnya kesepahaman antar komponen karena kesamaan prinsipil hingga mereka berinisiatif untuk menyatu dalam satu wadah. Oleh karena itu, secara utuh sosok kompetensi guru meliputi (a) pengenalan peserta didik secara mendalam; (b) penguasaan bidang studi baik disiplin ilmu (*disciplinary content*) maupun bahan ajar dalam kurikulum sekolah (*pedagogical content*); (c) penyelenggaraan pembelajaran yang mendidik yang meliputi perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi proses dan hasil belajar, serta tindak lanjut untuk perbaikan dan pengayaan; dan (d) pengembangan kepribadian dan profesionalitas secara berkelanjutan.

Kompetensi juga diartikan sebagai kemampuan untuk melaksanakan atau melakukan suatu pekerjaan atau tugas yang dilandasi oleh keterampilan dan pengetahuan kerja yang dituntut oleh pekerjaan tersebut (Wibowo, 2007). Dengan demikian kompetensi menunjukkan keterampilan atau pengetahuan yang dicirikan oleh profesionalisme dalam suatu bidang tertentu sebagai suatu yang terpenting. Kompetensi sebagai karakteristik seseorang berhubungan dengan kinerja yang efektif dalam suatu pekerjaan atau situasi.

Dari pengertian kompetensi di atas, terlihat bahwa fokus kompetensi adalah untuk memanfaatkan pengetahuan dan ketrampilan serta kemampuan untuk mencapai tujuan yang optimal. Dengan demikian kompetensi adalah segala sesuatu yang dimiliki oleh seseorang berupa pengetahuan (*Knowledge*), ketrampilan (*Skill*) dan kemampuan (*Ability*). Dengan kata lain, kompetensi adalah kemampuan melaksanakan tugas berdasarkan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki setiap individu.

Terdapat 5 karakteristik kompetensi (Prihadi, 2004), yaitu :

- 1) Motif (*motive*) adalah hal-hal yang seseorang pikir atau inginkan secara konsisten yang menimbulkan tindakan.
- 2) Sifat (*traits*) adalah karakteristik fisik dan respons-respon konsisten terhadap situasi atau informasi.

- 3) Konsep diri (*Self-Concept*) adalah sikap dan nilai-nilai yang dimiliki seseorang.
- 4) Pengetahuan (*Knowledge*), adalah informasi yang dimiliki seseorang untuk bidang tertentu. Pengetahuan (*knowledge*) merupakan kompetensi yang kompleks.
- 5) Keterampilan (*Skill*) adalah kemampuan untuk melaksanakan suatu tugas tertentu baik secara fisik maupun mental

Dalam kaitannya dengan kompetensi guru militer dalam institusi militer, kemampuan dan kualitas guru militer memegang peran penting dalam proses pendidikan bagi anggota militer. Ketidakmampuan guru militer dalam meningkatkan kemampuan atau kapasitas dirinya serta memanfaatkan sumber teknologi informasi secara baik, benar dan tepat akan berimplikasi terhadap hasil pembelajaran terhadap para prajurit (Purnama, Yusup, & Kurniasih, 2017).

## PEMBAHASAN

### **Kompetensi (Kemampuan, Pengetahuan dan Keterampilan) Guru Militer di Rindam VII/Wrb**

Kondisi kompetensi Guru militer di lembaga pendidikan Rindam VII/Wrb saat ini, berdasarkan hasil wawancara dengan Kasiopsdik dan Katim Gumil di Rindam VII/Wrb, secara umum masih perlu ditingkatkan baik dari segi kemampuan maupun kualitas Gumil tersebut sehingga ke depan kondisi kemampuan Gumil di Rindam VII/Wrb akan lebih baik.

Peran guru militer sangat sentral dalam menyelenggarakan pendidikan, khususnya di Rindam VII/Wrb dalam meningkatkan kualitas sumber daya prajurit TNI AD. Oleh karena itu diperlukan kualitas Gumil yang mampu mentransfer ilmu pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didiknya sehingga dapat diperoleh hasil yang optimal dalam penyelenggaraan pendidikan di Rindam VII/Wrb. Secara kualitas kondisi Gumil belum sesuai DSPP yang seharusnya yaitu 233 Gumil (100%), namun kondisi nyata hanya terdapat 142 orang (62%) sehingga masih kekurangan Gumil sebanyak 91 orang serta dari jumlah 142 orang Gumil yang ada, 104 orang (45%) yang memiliki kualifikasi sebagai Gumil, sehingga masih perlu peningkatan dalam kualitas Gumil di Rindam VII/Wrb, dan hal ini akan mempengaruhi dalam proses pelaksanaan kegiatan pendidikan di Rindam VII/Wrb.

Hal ini dijelaskan oleh Kasiopsdik, Kadeptik, dan Kadepmilum serta Katim Gumil di Rindam VII/Wrb bahwa secara kuantitas Gumil yang ada di Rindam VII/Wrb belum terpenuhi sesuai dengan DSPP yang diharapkan, sehingga perlu pemenuhan personel Gumil di Rindam VII/Wrb, dan dari jumlah Gumil yang di Rindam VII/Wrb belum semuanya memiliki kualifikasi sebagai Gumil, sehingga perlu upaya untuk meningkatkan kualitas Gumil.

Kondisi yang diharapkan secara kualitas kekurangan personel Gumil di Rindam VII/Wrb dapat dipenuhi karena dengan terpenuhinya personel Gumil yang memiliki kualitas sebagai Gumil maka dapat secara optimal akan dapat mendukung dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan di Rindam VII/Wrb.

Seorang Guru militer harus memiliki kemampuan, pengetahuan dan keterampilan dalam memberikan atau menyampaikan pengajaran kepada peserta didik sehingga dapat menghasilkan hasil didik yang profesional, namun saat ini masih terjadi kendala pada Gumil untuk mewujudkan hasil didik yang profesional, sesuai penjelasan para Kadep dan Kasiopsdik serta Katim Gumil Rindam VII/Wrb bahwa yang menjadi kendala Gumil dalam meningkatkan hasil didik yang profesional adalah sebagai berikut:

- 1) Kualitas Gumil yang masih perlu ditingkatkan, sehingga Gumil yang mengajar suatu materi pelajaran, benar-benar menguasai secara teori serta mahir secara praktek materi pelajaran yang diajarkan.
- 2) Fasilitas pendidikan masih perlu ditingkatkan khususnya yang ada di daerah karena sangat menunjang dalam upaya peningkatan kualitas hasil didik.
- 3) Kurang lengkapnya perangkat operasional pendidikan, seperti Hanjar dan buku-buku petunjuk, akibat dari kurang lengkapnya Hanjar maka terjadi keterlambatan dalam pendistribusian Hanjar kepada siswa, hal ini perlu peningkatan.
- 4) Kurangnya penerapan 10 langkah Gumil mengajar sebagai pedoman Gumil yang benar-benar memiliki kesiapan mengajar.
- 5) Kurangnya kemampuan personel yang mengawaki lembaga pendidikan serta pengorpersonalkan pendidikan di Rindam VII/Wrb
- 6) Kurangnya motivasi pada diri Gumil sehingga berpengaruh terhadap kualitas hasil didik.

Untuk mewujudkan hasil didik yang profesional, perlunya seorang Guru militer memiliki kompetensi. Kompetensi guru dalam Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 pasal 1 ayat 2 tentang Guru dan Dosen diartikan sebagai seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diwujudkan oleh dosen dalam melaksanakan tugasnya. Tugas keprofesionalan seorang guru/dosen tersebut meliputi empat kompetensi yaitu: pertama kompetensi pedagogik adalah “kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik”. Kompetensi tersebut dapat dilihat dari: kompetensi menyusun rencana pembelajaran, kompetensi melaksanakan proses belajar mengajar, kompetensi melaksanakan penilaian proses belajar mengajar, kedua kompetensi kepribadian merupakan kompetensi personal, yaitu kemampuan pribadi seorang tenaga pendidik yang diperlukan agar



dapat menjadi tenaga pendidik yang baik. Kompetensi kepribadian ini mencakup kemampuan pribadi yang berkenaan dengan pemahaman diri, penerimaan diri, pengarahan diri, dan perwujudan diri, sedangkan kompetensi kepribadian secara lebih khusus adalah bersikap empati, terbuka, berwibawa, bertanggung jawab dan mampu menilai diri pribadi. Kemampuan personal tenaga pendidik, mencakup: penampilan sikap yang positif terhadap tugasnya sebagai tenaga pendidik, pemahaman, penghayatan nilai-nilai yang dianut oleh seorang tenaga pendidik dan kepribadian yang ditampilkan dalam upaya untuk menjadikan dirinya sebagai panutan dan teladan bagi para siswanya (Anwar, 2006), ketiga kompetensi Profesional dalam undang-undang No. 14 tahun 2005 adalah “kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam”. Kompetensi profesional adalah berbagai kemampuan yang diperlukan agar dapat mewujudkan dirinya sebagai tenaga pendidik profesional (Surya, 2003). Kompetensi profesional meliputi kepakaran atau keahlian dalam bidangnya yaitu penguasaan bahan yang harus diajarkannya beserta metodenya, rasa tanggung jawab akan tugasnya dan rasa kebersamaan dengan sejawat dosen lainnya., keempat kompetensi Sosial adalah “kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru dan masyarakat sekitar” (Surya, 2003).

Hal ini sesuai yang dikemukakan oleh para Kadep dan Kasiopsdik Rindam VII/Wrb bahwa:

“Kompetensi Gumil perlu diterapkan di Rindam VII/Wrb sebagai salah satu langkah yang ditempuh Rindam VII/Wrb sebagai lembaga pendidikan untuk mendapatkan Gumil yang benar-benar berkualitas.”

Untuk menghasilkan Gumil yang berkualitas maka perlu diterapkannya undang-undang No 14 tahun 2014 tentang Guru dan dosen yang memiliki kemampuan kompetensi. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Katim Gumil Rindam VII/Wrb bahwa Gumil di Rindam VII/Wrb harus memiliki kemampuan kompetensi karena ilmu atau profesionalitas Gumil dapat diterapkan juga di luar lembaga pendidikan TNI. Kemampuan kompetensi Gumil selain bermanfaat bagi lembaga pendidikan Rindam VII/Wrb juga akan bermanfaat untuk lembaga pendidikan di luar lingkup TNI, sehingga apabila Gumil tersebut sudah tidak bertugas di Rindam maka ilmu keguruan akan tetap bermanfaat.

**Hambatan dalam Meningkatkan Kompetensi Guru Militer di Rindam VII/Wirabuana**  
Pendidikan merupakan sebuah kebutuhan. Setiap manusia, termasuk personel TNI AD, membutuhkan pendidikan, sampai kapanpun dan dimanapun ia berada. Pendidikan merupakan proses pengembangan manusia kearah kearifan, pengetahuan, dan etika. Pendidikan sangat penting artinya, sebab tanpa pendidikan manusia akan sulit berkembang

dan bahkan akan terbelakang. Pendidikan adalah investasi sumber daya manusia jangka panjang yang mempunyai nilai strategis bagi kelangsungan peradaban.

Pada umumnya semua negara menempatkan variabel pendidikan sebagai sesuatu yang penting dan utama dalam konteks pembangunan bangsa dan negara, terlebih bagi negara yang maju. Begitu juga bagi Indonesia, yang menempatkan pendidikan sebagai sesuatu yang penting dan utama. Adapun bagi Rindam VII/Wrb adalah sudah menjadi tugas pokoknya dalam menyelenggarakan pendidikan bagi prajurit TNI AD, dengan harapan bahwa hasil dari pendidikan tersebut akan lahir prajurit TNI AD yang profesional, handal, berkualitas, tangguh serta dicintai rakyat. Namun demikian upaya membangun pendidikan yang berkualitas tidak akan tercapai bila tidak didukung oleh guru yang berkompetensi. Dalam bidang pendidikan, guru adalah komponen yang penting dan mempunyai peranan yang besar dan strategis, sebab gurulah yang berada di barisan terdepan dalam pelaksanaan pendidikan.

Dari hasil wawancara dengan para Kadep di Rindam VII/Wirabuana didapatkan informasi bahwa yang menjadi kendala Gumil dalam meningkatkan hasil didik yang profesional adalah

“Kurangnya fasilitas pendidikan yang ada di daerah, serta kurangnya perangkat operasional pendidikan, serta belum diterapkan 10 langkah Gumil dalam mengajar.”

Dari penjelasan Kasiopsdik dan para Kadep di Rindam VII/Wrb bahwa yang menjadi kendala Gumil dalam meningkatkan hasil didik yang profesional adalah personel yang mengawaki lembaga pendidikan serta mengoperasikan pendidikan belum mumpuni, hal ini juga menunjukan bahwa ada keterbatasan keterampilan dari Gumil dalam mengembangkan bahan ajar. Disisi lain Gumil masih memiliki motivasi maupun moril yang rendah. Kurangnya fasilitas pendidikan yang ada di daerah, serta kurangnya perangkat operasional pendidikan, serta belum diterapkan 10 langkah Gumil dalam mengajar juga menjadi faktor lain yang menyebabkan hasil dari pendidikan belum meningkat.

Masih rendahnya keterampilan dan motivasi beberapa guru militer (Gumil), serta belum diterapkannya 10 langkah dalam mengajar oleh Gumil menjadi indikator lemahnya kompetensi Gumil di Rindam VII/Wrb. Berdasarkan hasil pengamatan serta keterangan beberapa informan bahwa rendahnya keterampilan dan motivasi Gumil dapat terlihat dari masih adanya beberapa Gumil yang tidak membuat paket instruksi (PI), sedangkan PI sebenarnya menjadi bagian yang penting dalam menunjang keberhasilan proses belajar dan mengajar. Adapun masalah lain yang muncul adalah terkait dengan belum diterapkannya 10 langkah dalam mengajar oleh Gumil, yang salah satunya dapat diketahui dari adanya temuan bahwa ada beberapa bahan ajar beberapa Gumil yang berbeda dengan kurikulum.

Ketidaksesuaian antara bahan ajar dengan kurikulum, pada dasarnya juga tidak hanya dapat disebabkan karena faktor tidak diterapkannya salah satu langkah dalam mengajar, tetapi juga dapat disebabkan karena persoalan rendahnya keterampilan, motivasi dan moril Gumil. Guru militer yang memiliki keterampilan, motivasi dan moril rendah akan cenderung abai atau tidak serius dalam menyiapkan materi atau bahan ajar. Bahkan hanjar yang disusun dapat saja tidak memperhatikan rambu-rambu yang ada dalam kurikulum pendidikan. Fenomena adanya Gumil yang menambahkan materi ajar dari Internet, seperti yang telah diungkapkan oleh Katim Gumil Rindam VII/Wrb, disatu sisi dapat menjadi positif jika memperkaya bahan ajar yang sudah disiapkan berdasar kurikulum, tetapi disisi lain dapat menjadi negative tatkala mengenyampingkan kurikulum dan menjadikannya sebagai acuan bahan utama pelajaran.

Hal lain juga dijelaskan oleh Katim Gumil Rindam VII/Wrb tentang kendala Gumil dalam meningkatkan hasil didik yang profesional adalah:

“Bahwa yang menonjol adalah terkait dengan kesiapan bahan ajaran yang terdistribusi kepada siswa tidak tepat waktu yang seharusnya Hanjar sudah didistribusikan kepada siswa sebelum pendidikan dibuka.”

Dari penjelasan Katim Gumil Rindam VII/Wrb bahwa yang menjadi kendala Gumil dalam meningkatkan hasil didik yang profesional adalah kurangnya kesiapan dalam bahan ajaran khususnya dalam pendistribusian hanjar yang seharusnya hanjar tersebut sudah dibagikan kepada siswa sebelum buka pendidikan sehingga siswa dapat mempelajari materi yang akan diberikan saat mengikuti pendidikan. Keterlambatan dalam pendistribusian Hanjar disebabkan karena kurang siapnya pengadaan Hanjar oleh lembaga pendidikan Rindam VII/Wrb, namun keterlambatan dalam pendistribusian Hanjar tersebut tidak mengganggu terhadap kelangsungan pendidikan di lembaga pendidikan Rindam VII/Wrb.

Dari penjelasan Kasiopsdik dan para Kadep serta Katim Gumil Rindam VII/Wrb bahwa yang menjadi kendala Gumil dalam meningkatkan hasil didik yang profesional adalah sebagai berikut

- 1) Kualitas Gumil yang masih perlu ditingkatkan, sehingga gumil yang mengajar suatu materi pelajaran, benar-benar menguasai secara teori serta mahir secara praktek materi pelajaran yang diajarkan.
- 2) Fasilitas pendidikan masih perlu ditingkatkan khususnya yang ada di daerah karena sangat menunjang dalam upaya peningkatan kualitas hasil didik.
- 3) Kurang lengkapnya perangkat operasional pendidikan, seperti Hanjar dan buku-buku petunjuk, akibat dari kurang lengkapnya Hanjar maka terjadi keterlambatan dalam pendistribusian Hanjar kepada siswa, hal ini perlu peningkatan.

- 4) Kurangnya penerapan 10 langkah Gumil mengajar sebagai pedoman Gumil yang benar-benar memiliki kesiapan mengajar.
- 5) Kurangnya kemampuan personel yang mengawaki lembaga pendidikan serta pengoperasionalkan pendidikan di Rindam VII/Wrb
- 6) Kurangnya motivasi pada diri Gumil sehingga berpengaruh terhadap kualitas hasil didik.

Setelah mengetahui hal-hal yang menjadi kendala Gumil dalam meningkatkan hasil didik yang profesional, maka dipandang perlu bahwa Gumil di Rindam VII/Wrb harus memiliki kemampuan kompetensi sesuai Undang-Undang No 14 tahun 2014 tentang Guru dan dosen. Hal ini dikemukakan oleh Kasiopsdik yang menjelaskan bahwa “Kompetensi Gumil perlu diterapkan di Rindam VII/Wrb sebagai salah satu langkah yang ditempuh Rindam VII/Wrb sebagai lembaga pendidikan untuk mendapatkan Gumil yang benar-benar berkualitas”. Untuk menghasilkan Gumil yang berkualitas maka perlu diterapkannya undang-undang No 14 tahun 2014 tentang Guru dan dosen yang memiliki kemampuan kompetensi. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Katim Gumil Rindam VII/Wrb bahwa:

“Gumil di Rindam VII/Wrb harus memiliki kemampuan kompetensi karena ilmu atau profesionalitas Gumil dapat diterapkan juga di luar lembaga pendidikan TNI”,

Kemampuan kompetensi Gumil selain bermanfaat bagi lembaga pendidikan Rindam VII/Wrb juga akan bermanfaat untuk lembaga pendidikan di luar lingkup TNI, sehingga apabila Gumil tersebut sudah tidak bertugas di Rindam maka ilmu keguruan akan tetap bermanfaat.

### **Upaya yang dilakukan Rindam VII/Wrb dalam Meningkatkan Kompetensi Gumil**

Guru merupakan salah satu unsur terpenting dalam pendidikan. Baik buruknya kualitas pendidikan sangat ditentukan oleh standar kualitas guru. Oleh karena itu, guru perlu meningkatkan kompetensinya seperti tercantum dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Masih adanya kendala berupa rendahnya kompetensi sebagian Gumil di Rindam VII/Wrb, telah menjadi perhatian serius. Untuk mengatasi rendahnya kompetensi Gumil tentu harus ada langkah konkrit yang dilakukan agar kedepan ada peningkatan kualitas dan kompetensi guru militer.

Berdasarkan wawancara dengan Kasiopsdik dan para Kadep di Rindam VII/Wrb yang menjelaskan bahwa:

“Salah satu upaya yang dapat dilakukan Rindam VII/Wrb adalah dengan memberikan kesempatan kepada Gumil yang memiliki kemampuan dan kemaun untuk mengikuti perkuliahan di perguruan tinggi tanpa mempengaruhi tugas pokok di satuan, serta mau mengikuti pelatihan atau penataran yang diselenggarakan satuan Atas. Dengan

demikian mereka akan mendapatkan ilmu pengetahuan yang lebih tinggi tentang ilmu-ilmu keguruan atau kepelatihan sebagai salah satu syarat dalam mendapatkan “akta mengajar”.”

Hal yang sama juga disampaikan oleh Katim Gumil Rindam VII/Wrb yang menjelaskan upaya Rindam dalam meningkatkan Gumil yang berbasis kompetensi adalah sebagai berikut:

“Bahwa perlu melakukan pembinaan Gumil baik secara formal maupun informal, secara formal yaitu dengan mengirimkan Gumil untuk mengikuti kursus di Lemdik Kodiklat TNI AD dan secara informal yaitu melaksanakan kegiatan pembekalan terhadap Gumil dengan materi 10 langkah Gumil mengajar serta tentang pengetahuan IT.”

Lebih lanjut dijelaskan oleh informan bahwa:

“Berbagai upaya pengikutsertaan Gumil dalam pelatihan untuk meningkatkan kompetensi sudah dilakukan, termasuk pelatihan mengajar yang disesuaikan dengan perkembangan zaman seperti pemanfaatan teknologi. Bahkan telah dilakukan upaya peningkatan sarana belajar mengajar, yang juga menjadi faktor penting dalam peningkatan kompetensi guru. Meski memang belum terpenhui 100%.”

Apabila melihat pada situasi perkembangan zaman pada saat ini, upaya pengembangan kompetensi Gumil dalam bidang pengajaran, khususnya dengan pemanfaatan teknologi internet, adalah hal yang dirasakan perlu. Bukan pemandangan aneh bila guru menggunakan perlengkapan multimedia dalam menjalankan kegiatan belajar mengajar, hal ini justru akan meningkatkan kompetensi profesional guru yang akan berimbas positif terhadap peningkatan kualitas siswa didik. Namun, tentu tetap ada prasyarat yang harus diperhatikan Gumil dalam memanfaatkan teknologi ini, yaitu teknologi ini harus dijadikan sebagai sarana pendukung pengajaran yang berbasiskan pada kurikulum.

Terwujudnya guru militer yang berbasis kompetensi di Rindam VII/Wrb, disebabkan masih adanya kendala yang dihadapi Gumil atau pelatih di Rindam VII/Wrb, hal ini sesuai dengan penjelasan Kasiopsdik dan Katim Gumil Rindam VII/Wrb bahwa untuk mewujudkan Gumil yang berbasis kompetensi di Rindam VII/Wrb perlu upaya-upaya yang harus dilakukan yaitu :

- 1) Melakukan pembinaan Gumil dengan memberikan kesempatan Gumil atau mengirimkan Gumil untuk mengikuti pendidikan baik pendidikan diluar TNI maupun pendidikan yang diselenggarakan oleh Kodiklat TNI AD untuk meningkatkan kemampuan Gumil dalam ilmu keguruan.
- 2) Melakukan kegiatan pembekalan terhadap Gumil tentang penerapan 10 langkah Gumil mengajar serta pengetahuan tentang IT.

Upaya peningkatan kompetensi Gumil melalui kegiatan-kegiatan seperti pelatihan, pembekalan, dan pemberdayaan Gumil tentu sangat penting untuk meningkatkan kualitas mereka. Dengan meningkatkan standar kualitas Gumil, kualitas pendidikan di lingkungan TNI AD pun akan meningkat secara signifikan. Bagaimana pun, pendidikan adalah sesuatu yang sangat penting. Seperti kata Allan Bloom, seorang filsuf Amerika, budayawan dan akademisi, "pendidikan adalah pergerakan dari kegelapan menuju cahaya".

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan seperti yang dikemukakan oleh Bloom di atas, maka peran Gumil menjadi penting sebab merekalah yang langsung berhadapan dengan peserta didik dalam mentransfer ilmu pengetahuan sekaligus mendidik dengan nilai-nilai positif melalui bimbingan dan keteladanan. Dengan hal tersebut, maka Gumil mempunyai misi dan tugas yang berat, namun mulia dalam mengantarkan peserta didiknya ke puncak cita-cita. Oleh karena itu, sudah selayaknya Gumil mempunyai berbagai kompetensi yang berkaitan dengan tugas dan tanggung jawabnya. Dengan kompetensi tersebut, Gumil akan menjadi guru yang profesional, baik secara akademis maupun nonakademis.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan analisis dan pembahasan hasil penelitian dan upaya meningkatkan kompetensi Gumil di Rindam VII/Wrb, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

- 1) Rindam VII/Wrb merupakan suatu badan pelaksana Kodam VII/Wrb yang berkedudukan langsung dibawah Kodam VII/Wrb yang memiliki tugas pokok membantu menyelenggarakan latihan dan pendidikan bagi seluruh jajaran Kodam VII/Wrb yang didukung oleh kemampuan komponen pendidikan salah satunya guru militer/tenaga pendidik yang memiliki kemampuan, pengetahuan dan keterampilan dalam memberikan atau menyampaikan pengajaran kepada peserta didik.
- 2) Kondisi Gumil di Rindam VII/Wrb saat ini masih terdapat kekurangan baik kualitas maupun kuantitas sehingga belum dapat mencerminkan kompetensi Gumil di Rindam VII/Wrb, hal ini berpengaruh terhadap hasil didik yang dihasilkan oleh Rindam VII/Wrb.
- 3) Pentingnya kompetensi Gumil di Rindam VII/Wrb akan mewujudkan hasil didik yang profesional, sehingga perlu upaya peningkatan kemampuan Gumil melalui pendidikan, penataran, pembinaan dan uji kompetensi Gumil dengan tujuan akan meningkatkan kemampuan Gumil di Rindam VII/Wrb.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anwar. (2006). *Pendidikan Kecakapan Hidup*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Becker, B., Ulrich, D., & Huselid, M. A. (2001). *HR Scorecard: Mengaitkan Manusia, Strategi dan Kinerja*. Jakarta: Erlangga.
- Fogg, J. M. (2004). *The Greatest Networker in the Workd*. New York: The Three Rivers Press.
- Jackson, P. W. (1990). *Life in classrooms*. New York: Teachers College Press.
- Padmawati, H., & Sa'ud, U. S. (2016). Strategi Pemberdayaan Guru Militer. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 23(2), 52-67.
- Palan, R. (2003). *Competency Management - a practitioner's guide*. Kuala Lumpur: Specialist Management Resources.
- Powell, W. D. (1997). *Linguist Version 1.0*. Jakarta: PT. Atlantis Programma Prima.
- Prihadi, S. F. (2004). *Assessment Centre, Identifikasi, Pengukuran dan Pengembangan Kompetensi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Purnama, S., Yusup, P. M., & Kurniasih, N. (2017). Hubungan Perilaku Pencarian Informasi Guru Militer dengan Hasil Pembelajaran Pembekalan Angkutan TNI AD Cimahi. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 5(2), 191-206.
- Rindam VII/Wirabuana. (2016). *Laporan Satuan Rindam*. Gowa: Rindam VII/Wirabuana.
- Robbins, S. P. (2003). *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Index Gramedia.
- Sedarmayanti, & Risman, H. (2016). Analisis Kompetensi Guru Militer di Pusdikjen Kodiklat TNI AD. *Jurnal Ilmu Administrasi*, 13(2), 229-246.
- Suraji, I. (2012). Urgensi Kompetensi Guru. *Forum Tarbiyah*, 10(2), 236-251.
- Surya, M. (2003). *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wibowo. (2007). *Manajemen Kinerja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

## Perundang-undangan

Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 pasal 1 ayat 2 tentang Guru dan Dosen